

**HUBUNGAN ATTACHMENT DAN STATUS SOSIAL
EKONOMI ORANG TUA DENGAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK
(Penelitian pada Siswa TK di Kec. Bener Kab. Purworejo)**

SKRIPSI



Oleh :

Chandra Kurnia Asih
15.0304.0003

**PROGRAM STUDI PG PAUD
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**HUBUNGAN ATTACHMENT DAN STATUS SOSIAL
EKONOMI ORANG TUA DENGAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK
(Penelitian pada Siswa TK di Kec. Bener Kab. Purworejo)**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**HUBUNGAN ATTACHMENT DAN STATUS SOSIAL
EKONOMI ORANG TUA DENGAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK
(Penelitian pada Siswa TK di Kec. Bener Kab. Purworejo)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

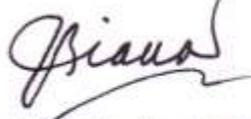
**HUBUNGAN *ATTACHMENT* DAN STATUS SOSIAL
EKONOMI ORANG TUA DENGAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK**

Diterima Dan Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :

Chandra Kurnia Asih
15.0304.0003

Dosen Pembimbing I



Dr. Riana Mashar, M.Si.,Psi
NIK. 037408185

Magelang, Januari 2019
Dosen Pembimbing II



Hermahayu, M.Si
NIK. 09820604

PENGESAHAN

**HUBUNGAN ATTACHMENT DAN STATUS SOSIAL
EKONOMI ORANG TUA DENGAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK**

Oleh :

**Chandra Kurnia Asih
15.0304.0003**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

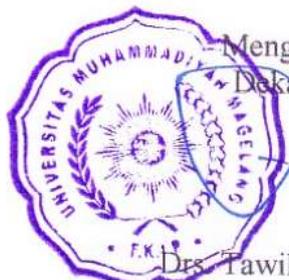
Diterima dan disahkan oleh penguji :

Hari : Jum'at

Tanggal : 08 Februari 2019

Tim Penguji Skripsi :

Dr. Riana Mashar, M.Si., Psi.	(Ketua / Anggota)	(.....)
Hermahayu, M.Si.	(Sekretaris / Anggota)	(.....)
Dra. Lilis Madyawati, M.Si.	(Anggota)	(.....)
Khusnul Laely, M.Pd.	(Anggota)	(.....)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Drs. Tawil, M.Pd. Kons
NIP. 19570108. 198103 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini ,

Nama : Chandra Kurnia Asih
NPM : 15.0304.0003
Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Hubungan *Attachment* Dan Status Sosial Ekonomi Orang
Tua Dengan Keterampilan Sosial Anak

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 30 Januari 2019

Yang membuat pernyataan



Chandra Kurnia Asih

15.0304.0003

HALAMAN MOTTO

Rahasia kesuksesan adalah melakukan hal yang biasa secara tak biasa

-John D. Rockefeller Jr-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini tiada lain kupersembahkan kepada :

- ❖ Ayah dan Ibu (Almh) yang tak pernah berhenti mendoakanku
- ❖ Suamiku Hari Dwi Hartanto, S.E, yang selalu mensuport aku dalam segala hal dan selalu memberi dukungan moril maupun materiil
- ❖ Anakku Abyasa Atharindra Putra dan Hanin Dhiya (Almh), yang selalu jadi penyemangat bunda
- ❖ Rekan – rekan TK Mardisiwi Kaliboto yang selalu memberi dukungan dan motivasi
- ❖ Sahabatku, yang selalu memberi semangat
- ❖ Teman-teman PG-PAUD UMMgl angkatan '15 semuanya

**HUBUNGAN *ATTACHMENT* DAN STATUS SOSIAL
EKONOMI ORANG TUA DENGAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK
(Penelitian pada Siswa TK di Kec. Bener Kab. Purworejo)**

Chandra Kurnia Asih

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *attachment* dan status sosial ekonomi dengan keterampilan sosial anak TK di Kec. Bener Kab. Purworejo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif (*korelatif*) dengan model *regresi*. Subjek penelitian dipilih secara *random sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 30 responden terdiri dari orang tua siswa TK Mardisiwi Kaliboto. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket *attachment* dan keterampilan sosial. Uji validitas instrumen angket *attachment* dengan menggunakan rumus *product moment* sedangkan uji realibilitas menggunakan rumus *cronbach alpha* dengan bantuan program *SPSS for windows versi 24,00*. Uji prasyarat analisis terdiri uji normalitas, uji linieritas dan uji homogenitas. Analisis data menggunakan teknik statistik parametrik yaitu uji *regresi* dengan bantuan program *SPSS for windows versi 24,00*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment* dan status sosial ekonomi berkorelasi dengan keterampilan sosial anak. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis uji *regresi linier* berganda yaitu besarnya hubungan (R) yaitu 0,730 dan diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0, 533. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pengaruh *attachment* dan status sosial terhadap keterampilan sosial anak sebesar 53,3 %. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa *attachment* dan status sosial ekonomi berhubungan dengan keterampilan sosial anak.

Kata Kunci : *Attachment*, Status Sosial Ekonomi, Keterampilan sosial

**RELATIONSHIP OF PARENTS ATTACHMENT
AND SOCIAL ECONOMIC STATUS WITH
CHILDREN'S SOCIAL SKILLS
(Research on Kindergarten Students in Bener. Purworejo District)**

Chandra Kurnia Asih

ABSTRACT

This study aims to determine the attachment relationship and socio-economic status with the social skills of kindergarten children in. Bener, Purworejo district.

This research is a type of quantitative research (correlative) with a regression model. The research subjects were selected by random sampling. The samples taken were 30 respondents consisting of parents of kindergarten students Mardisiwi Kaliboto. The method of data collection was done using attachment questionnaires and social skills. Test the validity of the attachment questionnaire instrument using the product moment formula while the reliability test uses the cronbach alpha formula with the help of the SPSS for windows version 24.00 program. Analysis prerequisite test consisted of normality test, linearity test and homogeneity test. Data analysis using parametric statistical techniques, namely regression tests with the help of SPSS for Windows version 24.00.

The results showed that attachment and socio-economic status correlated with children's social skills. This is evidenced from the results of multiple linear regression test analysis, namely the magnitude of the relationship (R) is 0.730 and the coefficient of determination (R^2) is obtained at 0, 533. This implies that the effect of attachment and social status on children's social skills is 53,3 %. The results of the study can be concluded that attachment and socio-economic status are related to children's social skills.

Keywords: Attachment, Socio-Economic Status, Social Skills

KATA PENGANTAR

Allahamdulillah puji syukur kupanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan segala petunjuk bagi umat manusia. Sholawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para pengikutnya. Akhirnya dengan segala petunjuk-Nya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan *Attachment* dan Status Sosial Ekonomi dengan Ketrampilan Sosial Anak”, yang digunakan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan program strata I (SI).

Sehubungan telah tersusunnya skripsi ini dan tiada lain berkat bimbingan, bantuan, pengarahan serta dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebenar-benarnya kepada :

1. Bpk Ir. Eko Muh Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Bpk Drs. Tawil, M.Pd.,Kons selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang
3. Ibu Dr. Riana Mashar, M.Si.,Psi. Selaku Dosen Pembimbing I
4. Ibu Hermahayu, M.Si Selaku Dosen Pembimbing II
5. Keluarga Besar TK Mardisiwi Kaliboto
6. Semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Magelang, Januari 2019

Penulis,

Chandra Kurnia Asih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGASAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Keterampilan Sosial.....	7
1. Pengertian Keterampilan Sosial.....	7
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial....	10
3. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial.....	14
B. <i>Attachment</i>	16
1. Pengertian <i>Attachment</i>	16
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Attachment</i>	18
3. Aspek-Aspek <i>Attachment</i>	21
C. Status Sosial Ekonomi.....	23
1. Pengertian Status Sosial Ekonomi.....	23
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Status Sosial Ekonomi..	24
D. Hubungan <i>Attachment</i> dan Status Sosial Ekonomi dengan Keterampilan Sosial.....	28
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	22
F. Kerangka Pemikiran.....	29
G. Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Desain Penelitian.....	32
B. Identifikasi Variabel.....	32
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	33
D. Subyek Penelitian.....	35

	E. Metode Pengumpulan Data	36
	F. Instrumen Penelitian	37
	G. Uji Instrumen.....	41
	H. Prosedur Penelitian.....	42
	I. Metode Analisis Data	49
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
	A. HASIL PENELITIAN	52
	1. Diskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	52
	2. Diskripsi Data Penelitian.....	53
	3. Uji Prasyarat Analisis	57
	4. Uji Hipotesis.....	60
	B. PEMBAHASAN.....	65
	1. Korelasi antara <i>Attachment</i> dengan Keterampilan Sosial	66
	2. Korelasi antara Status Sosial Ekonomi dengan Keterampilan Sosial	67
	3. Korelasi antara <i>Attachment</i> dan Status Sosial Ekonomi dengan Keterampilan Sosial	68
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	70
	A. SIMPULAN.....	70
	B. SARAN.....	71
	DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-Kisi <i>Attachment</i>	39
Tabel 2. Pedoman Penilaian Angket	40
Tabel 3. Kisi-Kisi Keterampilan Sosial	40
Tabel 4. Pedoman Penilaian angket	41
Tabel 5. Uji Validasi	45
Tabel 6. Skor Angket Attachment.....	54
Tabel 7. Skor Status Sosial Ekonomi.....	55
Tabel 8. Skor Angket Keterampilan Sosial.....	57
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas dengan Uji Shapiro-Wilk.....	58
Tabel 10. Hasil Uji Linieritas.....	59
Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas.....	59
Tabel 12. Model Summary Hasil Uji Regresi X1	61
Tabel 13. Coefficients Hasil Uji Regresi X1	61
Tabel 14. Model Summary Hasil Uji Regresi X2	62
Tabel 15. Coefficients Hasil Uji Regresi X2	63
Tabel 16. Model Summary Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	64
Tabel 17. Anova Hasil Uji Regresi Linier Berganda	64
Tabel 18. Coefficients Hasil Uji Regresi Linier Berganda	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pemberian penjelasan pada orangtua siswa	128
Gambar 2. Pengisian angket oleh orangtua siswa	128

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	75
Lampiran 2. Lembar <i>Expert Judgment</i>	76
Lampiran 3. Surat Ijin Tempat Penelitian	104
Lampiran 4. Lembar Kisi-Kisi <i>Attachment</i>	105
Lampiran 5. Skala Pola Kelekatan (<i>Attachment</i>)	106
Lampiran 6. Lembar Kisi-Kisi Keterampilan Sosial.....	112
Lampiran 7. Skala Keterampilan Sosial.....	113
Lampiran 8. Item <i>Attachment</i>	114
Lampiran 9. Item Keterampilan Sosial	115
Lampiran 10. Hasil Uji Validitas	117
Lampiran 11. Hasil Uji Realibilitas	121
Lampiran 12. Hasil Uji Prasyarat Analisis.....	123
Lampiran 13. Analisis Regresi Linier Sederhana X1 terhadap Y.....	125
Lampiran 14. Analisis Regresi Linier Sederhana X2 terhadap Y.....	126
Lampiran 15. Analisis Regresi Ganda X1 dan X2 terhadap Y	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, banyak terlihat perilaku seseorang yang kurang baik saat didepan umum atau saat berinteraksi sosial dengan lingkungannya, seperti misalnya kenakalan remaja atau pergaulan bebas. Terkadang seseorang yang berpendidikan pun bertingkah laku kurang baik. Hal ini sangat tidak pantas dilakukan apalagi negara Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi etika. Untuk menghindari hal tersebut seorang sangat perlu mempelajari tentang ketrampilan sosial.

Keterampilan sosial adalah pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Keterampilan sosial (*Social Skills*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan ini manusia tidak mudah dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga hidupnya kurang harmonis. Keterampilan sosial ini harus diajarkan sejak dini agar saat dewasa anak tersebut mampu berinteraksi dengan baik dimasyarakat. Keterampilan sosial ini tidak mungkin berdiri sendiri, karena didalam keterampilan sosial ini ada beberapa faktor diantaranya adalah peran *attachment* dan status sosial orang tua.

Beberapa ahli pendidikan seperti Rounsseau, Frobel dan Ki Hajar Dewantara dalam Padmonodewo (2000:18), mengemukakan anak-anak

sangat dekat dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan budaya. Orang – orang yang berada disekitar anak, baik orang tua dan orang dewasa yang lain sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak. Orang tua sebagai pengasuh utama anak memegang peranan penting dalam penentuan status *attachment* (kelekatan), anak akan membentuk *secure attachment* atau sebaliknya. *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya yaitu orang tua. Anak yang memiliki *secure attachment* akan menunjukkan tingkah laku yang baik karena dia merasa bahwa ada yang melindungi, menyayangi dan tempat berbagi. Sebaliknya pengasuhan yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya dan mengembangkan *unsecure attachment*. *Unsecure attachment* dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan yang salah satunya adalah kenakalan dan pergaulan bebas. Jadi dapat disimpulkan bahwa gangguan *attachment* terjadi karena anak gagal membentuk *secure attachment* dengan figur lekatnya yaitu orangtua. Hal ini akan membuat anak mengalami masalah dalam hubungan sosial.

Hasil penelitian dari Ninawati (2005:52) bahwa dengan mengetahui pola *attachment* yang ada, individu dapat mengerti pola *secure attachment*. Pola *attachment* tersebut diantaranya adalah pola *secure attachment*, pola *unsecure attachment* dan menghindar, Pola *unsecure attachment* dan menolak, dan pola *unsecure attachment* dan tidak teratur. Hal ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi individu dalam membesarkan bayinya dengan

memberikan kasih sayang yang secukupnya, sehingga anak memiliki kelekatan yang aman atau *secure attachment*. Namun tidak semua orangtua mampu menyadari bahwa kelekatan emosi yang mereka berikan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan sosial anak mereka nantinya.

Selain *attachment* ada faktor lain yang mempengaruhi keterampilan sosial anak yaitu status sosial ekonomi orang tua. Kraus dan Callaghan (2016:771) menjelaskan bahwa status kelas sosial ekonomi menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial. Kelas sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat didasarkan pada pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang diterimanya. Anak yang berasal dari kelas sosial ekonomi yang rendah lebih memiliki keterampilan sosial yang baik, sedangkan anak yang berasal dari kelas sosial ekonomi atas keterampilan sosialnya kurang baik kepada orang lain. Penelitian yang dilakukan Chen, Zhu, dan Chen (2013:53) juga menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga berpendapatan rendah memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, seperti menyumbangkan lebih banyak stiker ketika melakukan permainan di sekolah dari pada anak-anak yang berasal dari keluarga berpendapatan tinggi. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang berpendapatan tinggi lebih sedikit menyumbangkan stiker mereka ketika melakukan permainan.

Deckers, Falk, dan Schildberghörisch (2015:26) menjelaskan bahwa status sosial ekonomi orang tua adalah prediktor kuat dari banyak aspek kepribadian anak. Anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi

yang lebih tinggi lebih bersikap sabar cenderung lebih berperilaku prososial dan cenderung tidak menimbulkan masalah, sebaliknya anak-anak dari status sosial ekonomi yang rendah cenderung lebih sering menimbulkan masalah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bobbitt dan Gershoff (2016:27) bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan ekonomi yang rendah memiliki perilaku sosial emosional yang sedikit lebih kacau. Hal ini dikarenakan anak-anak yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah cenderung memiliki lingkungan keluarga yang kacau sehingga perkembangan perilaku sosial emosional anak kurang berkembang dengan baik.

Dalam masa tumbuh kembang anak, terdapat lima hal yang penting dan harus selaras untuk selalu diperhatikan para orangtua, yakni aspek fisik, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa, emosi dan keterampilan sosial. Keterampilan sosial menjadi sangat penting bagi anak-anak karena dengan memiliki keterampilan sosial, anak mampu bekerja sama dengan orang lain di masa tumbuh kembangnya dan memiliki rasa percaya diri sehingga mampu menempatkan dirinya pada lingkungan yang tepat. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka penelitian ini akan mengambil judul “**Hubungan *Attachment* dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Keterampilan Sosial Anak**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan dan penelitian masalah yang teridentifikasi adalah :

1. Kurangnya *attachment* yang disebabkan oleh kesibukan orang tuanya.

2. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak.
3. Keterampilan sosial Anak usia dini masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi yang berkaitan tentang *attachment* dan status sosial ekonomi orang tua dengan keterampilan sosial anak TK di Kecamatan Bener.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara *attachment* dengan keterampilan sosial anak?
2. Apakah ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan keterampilan sosial anak?
3. Apakah ada hubungan *attachment* dan status sosial ekonomi dengan keterampilan sosial anak?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan *attachment* dengan keterampilan sosial anak.
2. Mengetahui hubungan status sosial ekonomi dengan keterampilan sosial anak.
3. Mengetahui hubungan *attachment* dan status sosial ekonomi dengan keterampilan sosial anak.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Pihak-pihak tersebut antara lain :

1. Bagi Orang Tua

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para orang tua bahwa *attachment* dan status sosial ekonomi sangatlah penting dalam membentuk keterampilan sosial anak.

2. Bagi Akademi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah bacaan ilmiah bagi mahasiswa serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penulisan karya ilmiah dengan tema sejenis.

3. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dari hasil penelitian yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan mengetahui teoritis yang diperoleh agar dapat mengetahui saat teori tersebut diterapkan dalam kehidupan secara riil.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan sosial

1. Pengertian keterampilan sosial

Keterampilan sosial berasal dari kata keterampilan dan sosial. Kata keterampilan berasal dari kata “terampil” digunakan disini karena didalamnya terkandung suatu proses belajar, dari tidak terampil menjadi terampil. Kata sosial digunakan karena pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan satu kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial maksudnya adalah pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

Keterampilan sosial (*Social Skills*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan ini manusia tidak mulus dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga hidupnya kurang harmonis. *Social skill* atau keterampilan sosial memiliki penafsiran akan arti dan maknanya. Keterampilan sosial dapat membawa anak untuk lebih berani menyatakan diri, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah suatu kemampuan hidup manusia dan segala

aktifitas yang dilakukan dapat diterima secara baik dilingkungan sosial mereka serta keterampilan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial yang diperoleh melalui proses belajar.

Teori-teori yang menggambarkan tentang keterampilan sosial antara lain adalah

1. Teori *Behaviour*

Teori ini berakar dari filsafat Jhon Locke yang berpendapat bahwa anak ibarat kertas putih yang siap diisi atau ditulis oleh orang dewasa. Teori ini berpendapat lingkungan mempunyai pengaruh yang dominan dalam pembentukan keterampilan sosial anak.

2. Teori Erikson

Erikson mengusung sebuah teori berdasarkan teori psikoanalisa yang fokus pada ego dan apa makna perkembangannya. Erikson percaya bahwa masing-masing tahapan dalam kehidupan manusia mempunyai karakteristik tersendiri. Menurut Erikson bawaan memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam pembentukan sosial.

3. Teori Kognitif Sosial

Salah satu konsep utama Bandura dalam teori kognitif sosial adalah determinisme resiprokal yang menyatakan bahwa ada interaksi konstan antara lingkungan, perilaku dan orang. Menurutnya perilaku mempengaruhi lingkungan sebagaimana lingkungan

mempengaruhi perilaku selain itu juga orang mempengaruhi perilaku dan lingkungan.

Dalam pengembangan keterampilan sosial, teori kognitif sosial agaknya lebih mengakomodir. Menurut Moeslichatoen (2004:24) ada 3 kelompok pengembangan keterampilan sosial yang dipelajari anak di taman kanak-kanak yakni keterampilan dalam kaitan membina hubungan dengan orang dewasa, membina hubungan dengan kelompok dan membina diri sebagai individu.

Proses sosialisasi menurut Moeslicahoen (2004:26) adalah mengenal tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan dilakukan anak, serta belajar mengendalikan diri. Hasil yang diperoleh dari proses sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan yang strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang.

Kemampuan bersosialisasi anak didasarkan pada usia perkembangan anak, kebanyakan anak usia 3-4 tahun mulai bersosialisasi dengan teman sepermainannya, tapi ada juga yang lebih senang bermain sendiri, anak usia 5 tahun biasanya sudah memiliki teman bermain sedangkan pada anak usia 6 atau 7 tahun sudah bisa bermain peran, bernegosiasi, bekerjasama dan mulai membentuk kelompok teman sepermainan

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial

Faktor-Faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial bagi sebagian besar anak-anak berkembang secara alami sesuai dengan pertumbuhan mereka. Pada umumnya anak-anak mempelajari keterampilan sosial tersebut dari interaksi sehari-hari mereka dengan orang lain sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, sebagai berikut :

a. Kondisi Anak

Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain temperamen anak regulasi emosi serta kemampuan sosial kognitif. Anak-anak yang memiliki temperamen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut dan malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru, sedangkan anak-anak yang ramah dan terbuka lebih responsive terhadap lingkungan sosial (Kagan & Bates dalam Rubin, Bukowski & Parker, 1999:4).

b. Interaksi Anak dengan Lingkungan

Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial adalah lingkungan keluarga dan lingkungan diluar keluarga, misalnya lingkungan sekolah. Sekolah adalah tempat yang kritis untuk meningkatkan tidak hanya aspek kognitif (seperti belajar), tetapi juga aspek perilaku dan emosi.

Menurut Hurlock, (2005:286), Orang tua menginginkan anaknya merasa bahagia dan berhasil pada masa kehidupan anak-anak dan untuk kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwa anak mereka akan dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, mereka memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk menjalin kontak atau berinteraksi dengan anak-anak lain, dan berusaha memotivasi mereka agar aktif sosial, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian sosial yang baik.

c. Usia Anak

Hurlock (2005:266) menyatakan bahwa faktor usia menimbulkan kesan bahwa kematangan sosial terjadi pada usia yang lebih tua. Hal itu berarti bahwa semakin tinggi usia individu, maka semakin tinggi pula kemampuan sosial individu.

d. Jenis Kelamin

Anak perempuan dan anak laki-laki memiliki perbedaan pola interaksi, hal ini mempengaruhi pula pada keterampilan sosial anak. Dua anak yang usianya sama tetapi berjenis kelamin berbeda, maka keterampilan sosialnya pada aspek-aspek tertentu juga berbeda. Pada masa kanak-kanak anak laki-laki lebih menyukai permainan yang banyak melibatkan aktivitas fisik dalam berinteraksi dengan sosial, sedangkan anak perempuan lebih menyukai permainan yang lebih bersifat pasif dan menetap.

Jenis kelamin atau gender sangat mempengaruhi keterampilan sosial. Papalia (2008:588) menyebutkan bahwa anak laki-laki menunjukkan perhatian lebih pada berbagai permainan dibandingkan dengan perempuan.

e. Keadaan Sosial Ekonomi

Kondisi perekonomian orang tua (keluarga) akan berdampak pada sikap interaksi sosial anak. Secara umum dapat tergambarkan bahwa anak-anak yang memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik maka anak akan memiliki kepercayaan yang baik. Payne (dalam Mulder, 2008:3) menyatakan anak yang tinggal dalam keluarga dengan sumber penghasilan ekonomi sedikit cenderung kurang mempunyai kompetensi sosial pada usia muda karena kesempatan sosial jarang karena terbatasnya waktu dan uang.

f. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana anak bersikap dengan lingkungannya. Ketidaktahuan orang tua akan kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tentu membatasi anak untuk dapat lebih leluasa melakukan eksplorasi sosial diluar lingkungan rumahnya. Pendidikan orang tua yang tinggi atau pengetahuan yang luas maka orang tua memahami bagaimana harus memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak.

g. Jumlah Saudara

Menurut Downey and Condrom (dalam Mulder, 2008:4) menyatakan bahwa keterampilan sosial dan interpersonal anak mempunyai pengaruh positif melalui interaksi dengan saudara kandung dirumah dan keterampilan itu menjadi lebih berguna saat berada diluar rumah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para guru menilai siswa yang mempunyai satu saudara kandung mempunyai keterampilan interpersonal lebih baik dibandingkan yang tidak mempunyai saudara kandung.

h. Struktur Keluarga

Davis dan Forsythe (dalam Mu'tadin 2002:19) mengemukakan bahwa Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* dimana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

i. Pekerjaan orang tua

Hasil penelitian dari Liebling (2004:335), pada kondisi ibu bekerja diluar rumah mengakibatkan waktu bertemu dengan anak akan menjadi berkurang, sehingga ibu tidak bisa maksimal dalam

mendidik dan membimbing anak, sehingga akan berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak.

3. Aspek-aspek keterampilan sosial

Keterampilan sosial anak perlu dikembangkan karena akan keterampilan sosial ini akan sangat berguna untuk anak hingga kelak dewasa, agar perkembangan keterampilan sosial anak dapat optimal maka kita harus mengetahui aspek yang harus dikembangkan. Menurut Merrell (1994:4), keterampilan sosial meliputi beberapa aspek yaitu:

a. Kerjasama sosial

Kerjasama sosial adalah komponen yang berkaitan dengan penyesuaian sosial dengan orang dewasa seperti ketaatan pada peraturan atau perintah oleh orang tua/ guru/ pengasuh.

b. Interaksi sosial

Interaksi sosial mencerminkan perilaku yang berkaitan dengan penyesuaian dengan teman misalnya menjalin dan menjaga persahabatan dengan orang lain.

c. Kemandirian sosial

Kemandirian sosial terkait dengan kemandirian sosial dalam ranah kelompok sebaya, kepercayaan diri, dan ketegasan positif dalam interaksi dengan teman sebayanya.

Menurut Stephen (Cartledge & Milburn, 1995 :23) Menegaskan bahwa keterampilan sosial mempunyai empat aspek dalam pengembangan perilaku sosial individu. Dalam hal ini keempat aspek

tersebut menjadi indikator tinggi rendahnya keterampilan sosial anak.

Perilaku tersebut antara lain :

a. Perilaku terhadap lingkungan

Bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya seperti peduli terhadap lingkungan, membuang sampah pada tempatnya dan sebagainya.

b. Perilaku Interpersonal

Bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengena dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain seperti menerima otoritas, senang membantu orang lain, mengatasi konflik, bersikap positif terhadap orang lain.

c. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

Bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah lakusosial individu terhadap dirinya sendiri seperti mengekspresika perasaan, dapat menyadari dan menerima konsekuensi atas perbuatannya sendiri.

d. Perilaku yang berhubungan dengan tugas

Bentuk perilaku terhadap sejumlah tugas akademis yang terwujud dalam bentuk memperhatikan selama pelajaran berlangsung, aktif dalam diskusi kelas, memiliki kualitas pelajaran yang baik, memenuhi tugas-tugas pelajaran di kelas dan bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

B. Attachment

1. Pengertian Attachment

Attachment (Kelekatan) adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu *attachment* yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. *Attachment* (kelekatan) adalah sebuah hubungan yang di dalamnya terdapat ikatan batin atau emosional yang terjadi secara timbal balik antara seorang anak dengan pengasuhnya. Menurut teori Erikson (Patmonodewo, 2000 :21), untuk membangun kelekatan yang aman dan kuat perlu diterapkan sejak dini dengan konsep *basic trust and mistrust* pada anak. Orang tua tidak hanya mendengarkan cerita dari anak, tetapi merespon cerita tersebut sehingga anak merasa nyaman saat ceritanya diberi tanggapan dari situlah akan tercipta rasa percaya anak kepada orang tua.

Bukan hanya anak yang memberikan kepercayaan kepada orang tua, melainkan orang tua juga harus memupuk rasa percaya kepada anak, sehingga saat anak tumbuh di dalam lingkungan sosial mempunyai kompetensi sosial yang baik yang lebih menonjol dibandingkan dengan anak lainnya yang tidak memiliki kelekatan yang kuat. Dengan itu anak akan menjadi lebih mandiri dan percaya diri.

Istilah *Attachment* (kelekatan) untuk pertamakalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby, kemudian dilengkapi oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969 (Eliasa, 2011:4). Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney & Dearing, 2002 dalam Eliasa, 2011:4)

Bowlby, 1978 dalam Eliasa (2011:4) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figure lekat akan menimbulkan rasa aman (Ainsworth, 1978 dalam Chika, 2011:4).

Menurut Maccoby, (1980) dalam Chika (2011:4) seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang
2. Menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat
3. Menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali
4. Orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi.

5. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *attachment* adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditujukan pada ibu atau pengasuhnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Attachment*

Erikson dalam Maulanski (2017:2), menyebutkan sejumlah faktor yang memengaruhi kelekatan anak dengan figur lekatnya, yaitu:

- a. Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan figur lekat.

Perpisahan secara mendadak bisa menyebabkan trauma pada diri anak. Perpisahan mendadak ini dapat berupa kematian orang tua, orang tua terpisah dari anak, dan sebab lain.

- b. Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik.

Memberi hukuman untuk mendisiplinkan anak secara berlebihan bisa membuat anak menjaga jarak dengan figur lekatnya. Dengan menciptakan citra diri sebagai orang yang sulit didekati, figur lekat justru membuat hubungan kelekatan menjadi rapuh dan tidak aman.

c. Pengasuhan yang tidak stabil.

Kalau anak sering dioper-oper alias ganti pengasuh, anak jadi bingung mau lekat sama siapa. Semakin sering berganti pengasuh, semakin sulit anak menciptakan kelekatan.

d. Sering berpindah domisili.

Sering berpindah tempat juga menyebabkan anak kerepotan untuk menyesuaikan diri. Kesulitan menyesuaikan diri ini tentu dapat mempengaruhi hubungan dan tingkat kelekatan dengan figur lekatnya.

e. Pola asuh yang tidak konsisten.

Ada figur lekat yang plin-plan dalam mendidik anak. Mereka berlaku pada anak sesuai *mood* saja. Kadang lembut, kadang membentak. Figur lekat yang sulit ditebak tentu akan membingungkan anak selain itu, anak juga sulit untuk memercayai figur lekat, ini memengaruhi pola *attachment*.

f. Figur lekat yang mengalami masalah psikologis.

Orang tua yang mengalami masalah emosional atau psikologis dapat menciptakan masalah baru dalam berkomunikasi. Belum lagi kalau anak menjadi sasaran dari masalah psikologis tersebut.

Menurut Ainsworth (dalam Feeney dan Noller, 1996 :18) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang akan mempengaruhi pembentukan attachment dalam diri seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi attachment tersebut antara lain :

a. Pengalaman masa lalu

Berkaitan dengan kehidupan seseorang sebelum seseorang memasuki usia dewasa. Perlakuan orang tua dan orang-orang di sekitar individu tersebut akan mempengaruhi dirinya dalam membangun *attachment* dalam dirinya. Kejadian yang di alami sejak masih kecil sampai memasuki dewasa muda, akan menjadi peristiwa yang dapat membentuk *attachment* pada diri seseorang. Perpisahan atau kehilangan orang-orang yang disayangi juga akan menjadi aspek yang dapat membentuk *attachment* pada diri seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa perceraian orang tua juga akan mempengaruhi pembentukan *attachment* pada diri seseorang.

b. Faktor keturunan.

Gen memang belum dapat dipastikan sebagai pembawa sifat keturunan dari *attachment*. Keturunan dikatakan dapat mempengaruhi pembentukan *attachment* karena cenderung anak untuk melakukan meniru orang tuanya. Anak akan meniru hal yang mereka lihat, tidak hanya yang dilakukan oleh orang tua tetapi oleh orang-orang di sekitarnya. Anak melihat dan melakukan hal tersebut berulang-ulang. Pada akhirnya anak akan meniru tidak hanya perilaku tetapi juga disertai emosi yang sama dengan figur yang ia contoh.

c. Jenis kelamin

Menjadi faktor yang membentuk *attachment* pada diri seseorang. Feeney dan Noller (1996) menyatakan bahwa wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pria. Di dalam hubungan percintaan, tingkat kecemasan ini akan mempengaruhi kualitas hubungan seseorang dengan pasangannya.

3. Aspek-aspek *attachment*

Dalam kaitannya antara orang tua dan anak, kelekatan sendiri punya pola yang bermacam-macam Bowlby, 1958 dalam Eliasa, 2011:8, menyebutkan tiga macam pola kelekatan (*attachment*), yang terdiri dari:

a. Pola *secure attachment*

Pola ini terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak. Dalam pola kelekatan yang aman, anak merasa bahwa orang tua adalah figur pendamping yang sensitif, responsif, penuh cinta, serta selalu siap membantu dalam situasi yang menakutkan mengancam.

b. Pola *resistant attachment*

Dalam pola kelekakatan ini anak merasa tidak yakin bahwa orang tua akan selalu ada untuk mereka, karena rasa kurang yakin ini anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah selain itu anak juga cenderung mania, caper dan cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan.

c. *Pola avoidant attachment*

Dalam pola kelekatan ini anak tidak merasakan kelekatan dengan orang tua. Hal ini karena saat mencari kasih sayang anak tidak direspons atau bahkan ditolak. Pada pola ini konflik merupakan hasil dari perilaku orang tua yang secara konstan menolaknya ketika remaja mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan. Oleh karena itu anak yang ditolak oleh orang tua berusaha mencari kelekatan dari figur lain dan cenderung menghindari keberadaan ibu.

Menurut Bartholomew (dalam Baron dan Byrne, 2003 :15) menyebutkan empat pola kelekatan, yang terdiri dari:

a. *Secure attachment style.*

Individu dengan pola ini digambarkan sebagai individu yang mempunyai harga diri dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, mempunyai pandangan yang positif tentang dirinya dan orang lain, serta mampu membuat hubungan interpersonal berdasarkan rasa saling percaya.

b. *Fearful-avoidant attachment style.*

Individu dengan pola ini mempunyai pandangan yang negatif tentang diri sendiri dan orang lain, mereka menghindari penolakan dengan cara menghindari hubungan dekat dengan orang lain.

c. *Pre-occupied attachment style*

Individu dengan pola ini mempunyai pandangan yang negatif tentang diri sendiri, tetapi masih mengharap orang lain

menerima dan mencintai dirinya sehingga individu dengan tipe ini masih berusaha membuat hubungan dengan orang lain namun di dalam hatinya takut ditolak.

d. *Dismissive attachment style*

Individu dengan pola ini mempunyai karakter positif dalam memandang diri sendiri merasa berharga dan mandiri dan merasa pantas untuk mendapat atau membuat hubungan dekat dengan orang lain.

C. Status Sosial Ekonomi

1. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Menurut tim siswapedia (2018:1), Status sosial adalah suatu kedudukan sosial seseorang di masyarakat yang dapat diperoleh dengan sendirinya (otomatis) melalui usaha ataupun karena pemberian. Interaksi sosial akan mendorong individu untuk dapat mencapai status sosial yang lebih tinggi. Status sosial yang lebih tinggi akan berpengaruh pula pada sikap dan rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat. Oleh karena itu, setiap orang akan berusaha untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi.

Status sosial ekonomi setiap orang berbeda-beda dan bertingkat ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang dan ada yang rendah. Dalam Maftukhah (2007:22) sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994) adalah kedudukan seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah

tinggal, dan jabatan dalam organisasi, sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2001:22) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya dan hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Keluarga dengan pendapatan cukup atau tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhannya berbeda dengan keluarga yang mempunyai penghasilan relatif rendah, pada umumnya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Status sosial ekonomi yang baik dapat menghambat ataupun mendorong dalam perkembangan ketrampilan anak.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi seseorang dimasyarakat, sesuai dengan pendapat Sugihartono, dkk (2007: 30) bahwa “ status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan pendapatan orang tua” Berdasarkan pendapat tersebut dapat dilihat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat sosial ekonomi seseorang antara lain:

a. Tingkat Pendidikan

Menurut Peter Salim (1995: 353), “pendidikan merupakan proses pengubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan, proses mendidik. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari tingkat SD, SMP, SMA atau

Perguruan Tinggi”. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (formal) dan pendidikan luar sekolah (non formal).

Jalur pendidikan sekolah (formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah yang terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan atas, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Semakin lama orang tua bersekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikannya. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh orang tua berpengaruh pada kelanjutan sekolah anak mereka. orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi mempunyai dorongan atau motivasi yang besar untuk menyekolahkan anak mereka.

b. Pekerjaan

Pekerjaan menjadi salah satu faktor dalam menentukan status sosial ekonomi seseorang. Menurut Peter Salim (1995: 722), pekerjaan adalah:

- 1) Hal-hal yang diperbuat, dilakukan, diusahakan, atau dikerjakan; tugas kewajiban
- 2) Sesuatu yang dapat dikerjakan atau dilakukan atau dijalankan untuk mendapatkan nafkah
- 3) Hal-hal yang berkenaan dengan hasil kerja.

Jadi pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan untuk mendapatkan hasil kerja berupa nafkah. Pekerjaan yang dimiliki orang tua dapat mensejahterakan keluarganya. Melalui pekerjaan

tersebut dapat meningkatkan status sosial seseorang, apabila jenis pekerjaan merupakan pekerjaan yang memiliki pandangan status sosial yang tinggi.

Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, Menurut Ida Bagoes Mantra (2009: 241) bahwa status pekerjaan dikelompokkan menjadi:

- 1) Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, seperti ;
 - a) Sopir taksi yang membawa mobil atas resiko sendiri
 - b) Kuli-kuli di pasar yang tidak mempunyai majikan
- 2) Berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga, buruh tidak tetap seperti:
 - a) Pengusaha warung yang dibantu keluarga atau dibantu buruh tidak tetap dan tidak dibayar
 - b) Petani yang mengusahakan tanah sendiri dengan dibantu anggota keluarga atau sewaktu-waktu menggunakan buruh tidak tetap
 - c) Penjaja keliling dengan dibantu keluarga atau dibantu buruh tidak tetap
 - d) Berusaha dengan buruh tetap, pengusaha yang memperkerjakan buruh tidak tetap dibayar tanpa memperhatikan ada kegiatan apa tidak
- 3) Buruh karyawan, seseorang yang bekerja ada orang lain atau instansi dengan menerima upah berupa uang dan atau barang

- 4) Pekerja, tanpa menerima upah. Sebagai contoh, anak membantu ibu berjualan, pekerja keluarga, pekerja bukan keluarga tetapi tidak dibayar.

c. Pendapatan

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki berbagai macam kebutuhan baik kebutuhan primer maupun kebutuhan tertier. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus melakukan suatu kegiatan yaitu yang biasa disebut dengan bekerja, dengan bekerja seseorang akan memperoleh penghasilan, hasil yang didapat mungkin berupa uang atau berupa barang, pendapatan yang berupa uang akan memperlihatkan tingkat pendapatan seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 293), “pendapatan adalah hasil kerja atau usaha”. Berdasarkan penggolongan pendapatan penduduk dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu :

- 1) Golongan penduduk berpendapatan rendah yaitu penduduk yang berpendapatan < Rp. 500.000 perbulan.
- 2) Golongan penduduk berpendapatan cukup tinggi yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata antara Rp. 500.000 – Rp. 750.000 perbulan
- 3) Golongan penduduk berpendapatan tinggi yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata Rp. 750.000- < Rp. 1.000.000 perbulan.
- 4) Golongan penduduk berpendapatan sangat tinggi yaitu penduduk dengan pendapatan rata-rata > Rp. 1.000.000 perbulan

Adapun indikator status sosial ekonomi yang diukur dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Warner dkk dalam Horton & Hunt (1992:48) adalah penggolongan orang dalam kelas sosialnya yang mempunyai tingkat kedudukan ekonomi yang sama dalam rangkaian kesatuan. Dalam penelitian ini, penulis membatasi indikator status sosial ekonomi adalah pendapatan orang tua.

D. Hubungan *Attachment* dan Status Sosial Ekonomi dengan Keterampilan Sosial Anak

Keterampilan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor diantaranya *attachment* dan status sosial ekonomi. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari ada tidaknya hubungan antara *attachment* dan status sosial dengan keterampilan sosial.

E. Penelitian terdahulu yang relevan

Menurut Prastika (2015:93), Adanya kelekatan atau *attachment* yang diberikan orangtua terhadap anak tersebut akan mempengaruhi bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial anak. Seorang anak yang mendapatkan *attachment* atau kelekatan dari orangtua akan memiliki bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik pula.

Menurut sulasih (2010:64), semakin tinggi kondisi sosial ekonomi semakin tinggi pula motivasi orang tua memasukkan anaknya ke sekolah. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Ihromi (2004:33), Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh orang tua berpengaruh pada kelanjutan

sekolah anak mereka. orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi mempunyai dorongan atau motivasi yang besar untuk menyekolahkan anak mereka.

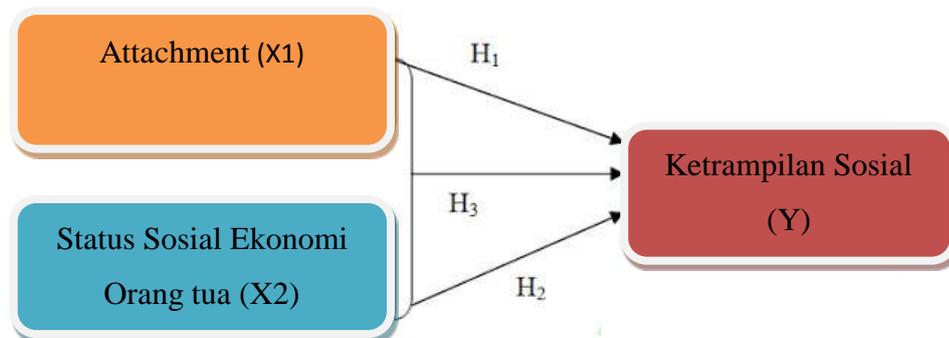
Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa antara *attachment*, status sosial ekonomi dan ketrampilan sosial sangat berkaitan. Tingkat kemampuan interaksi sosial anak tidak dapat dipisahkan dari *attachment* yang diberikan orangtua serta status sosial ekonomi orang tua mereka.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk membangun kelekatan yang aman dan kuat perlu diterapkan sejak dini dengan konsep *basic trust and mistrust* pada anak. Orang tua tidak hanya mendengarkan cerita dari anak , tetapi merespon cerita tersebut sehingga anak merasa nyaman saat ceritanya diberi tanggapan, dari situlah akan tercipta rasa percaya anak kepada orang tua. Saat anak merasa aman karena merasa ada yang melindunginya maka anak akan lebih percaya diri saat mereka harus bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini akan berdampak positif pada ketrampilan sosial anak di lingkungan sekitarnya.

Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap keterampilan sosial kepada anak-anaknya. Semakin tinggi status ekonomi orang tua semakin tinggi pula dorongan keterampilan sosial terhadap anaknya, karena orang tua yang status sosial ekonominya tinggi pada umumnya lebih menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *attachment* (X1) dan status sosial ekonomi (X2) sangat berpengaruh pada perkembangan ketrampilan sosial anak (Y). Ketrampilan sosial merupakan suatu proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan tingkah laku, seperti orang lain dalam lingkungan sosialnya. Perkembangan ketrampilan sosial anak prasekolah ditandai dengan bermulanya perkembangan persahabatan. Pada umumnya ketika berusia 5 tahun mereka sudah dapat menjaga persahabatan yang dibina.



Ket :

H1 : X1 Berpengaruh terhadap Y

H2 : X2 Berpengaruh terhadap Y

H3 : X1,X2 Berpengaruh terhadap Y

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, pada hipotesis pertama penelitian ini diyakini bahwa *attachment* memiliki hubungan dengan perkembangan keterampilan sosial anak. Pada hipotesis kedua penelitian ini

diyakini bahwa status sosial ekonomi memiliki hubungan dengan perkembangan keterampilan sosial anak. Pada hipotesis ketiga penelitian ini diyakini bahwa *attachment* dan status sosial ekonomi memiliki hubungan dengan perkembangan ketrampilan sosial anak.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini diklasifikasikan dalam penelitian kuantitatif korelatif dimana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variable yang timbul dimasyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi dan mencari hubungan antar variabel yang diteliti.

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006 : 12). Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (*Independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2005 : 39).

Variabel ini biasanya diamati, diukur untuk diketahui hubungannya dengan variabel lain. Sebagaimana variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

- a. *Attachment* (X1)
- b. Status sosial ekonomi (X2)

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2005:40). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah ketrampilan sosial anak (Y)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian merupakan suatu batasan atau spesifikasi dari variabel penelitian yang secara konkret berhubungan dengan realitas yang diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati peneliti berdasarkan sifat yang didefinisikan dan diamati sehingga dapat terbuka untuk diuji kembali oleh orang atau peneliti lain. Adapun batasan atau definisi operasional variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

a. *Attachment* (X1)

Attachment atau kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang sangat kuat antara anak dengan orangtua atau pengasuh utamanya, yang terjadi dari awal kehidupannya dan berlangsung lama selama masa hidup seseorang dan mempunyai keinginan untuk mempertahankan kelekatan tersebut (Mc Cartney & Dearing, 2002 dalam Eliasa, 2011:4)

Aspek yang akan diukur dalam penelitian ini mengacu pada teori John Bowlby (1978) yang mengatakan bahwa *attachment* memiliki 3 aspek, diantaranya dimensi pola kelekatan aman (*secure*); pola kelekatan cemas melawan (*Anxious-Resistant Attachment*); pola kelekatan cemas menghindar (*Anxious-Avoidant Attachment*).

Cara pengukuran aspek *attachment* ini menggunakan angket yang telah disusun secara terstruktur dan memuat beberapa pertanyaan dengan alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih jawabannya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami dan dirasakan.

b. Status sosial ekonomi (X2)

Status sosial ekonomi pada dasarnya digunakan dalam pengertian penggolongan orang-orang dalam masyarakatnya dalam kriteria tertentu. Status sosial ekonomi sendiri sebenarnya terbentuk karena diciptakan oleh masyarakat sebagai warga negara dalam kehidupan sosialnya.

Adapun indikator status sosial ekonomi yang diukur dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Warner dkk dalam Horton & Hunt (1992) adalah penggolongan orang dalam kelas sosialnya yang mempunyai tingkat kedudukan ekonomi yang sama dalam rangkaian kesatuan. Dalam penelitian ini, penulis membatasi indikator status sosial ekonomi adalah pendapatan orang tua.

c. Keterampilan sosial (Y)

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu dalam berinteraksi baik secara verbal maupun non verbal agar dapat beradaptasi dan diterima oleh lingkungan yang diperoleh melalui proses belajar.

Indikator keterampilan sosial didasarkan pada Merrell (1994:4), keterampilan sosial meliputi beberapa aspek yaitu kerjasama sosial, interaksi sosial dan kemandirian sosial. Keterampilan sosial diukur

menggunakan *Preschool and Kindergarten Behavioral Scale/PKBS* skala

A.

D. Subyek Penelitian

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2009:117) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi pada penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo berjumlah 28 sekolah..

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2004:56). Sampel pada penelitian ini adalah orang tua siswa TK Mardisiwi Kaliboto berjumlah 30 responden.

c. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2004:56). Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat beberapa teknik sampling, pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik *Random sampling* atau sampling acak. Teknik ini disebut juga serampangan, tidak pandang bulu atau tidak pilih kasih, obyektif, sehingga seluruh elemen populasi mempunyai kesempatan untuk menjadi sampel penelitian. Penerapan teknik random sampling ini dengan cara ordinal.

E. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan diambil dari data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian sesuai dengan ruang lingkup dan kebutuhannya sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti maupun dari dokumen dan catatan lainnya yang menunjang dalam pembahasan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa angket yang telah disusun secara terstruktur. Angket sebagai data primer tersebut memuat beberapa butir pertanyaan dengan pilihan alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih jawabannya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami dan dirasakan.

Variabel *attachment* (X1) dan status sosial ekonomi (X2) menggunakan angket yang memuat beberapa pertanyaan dengan alternatif pilihan jawaban. Angket ini dibuat untuk mengetahui data dari responden yang kemudian diidentifikasi sebagai data responden. Variabel keterampilan sosial (Y) diukur menggunakan *semantic differential*. Skala pengukuran ini berbentuk *semantic differential* yang dikembangkan oleh Osgood (Sugiyono, 2016:140). Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak berupa pilihan ganda maupun checklist tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban “sangat positif” terletak dibagian kanan garis dan jawaban yang “sangat negatif” terletak di bagian kiri garis. Responden dapat memberi jawaban pada rentang jawaban yang positif sampai dengan negatif. Hal ini tergantung pada persepsi responden kepada yang dinilai.

Responden yang memberi penilaian 5 berarti persepsi responden terhadap jawaban ini sangat positif sedangkan bila memberi jawaban pada angka 3 berarti netral dan bila memberi jawaban pada angka 1 maka persepsi responden terhadap jawabannya sangat negatif.

F. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket/kuesioner dengan *rating scale*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket yang berisi beberapa pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, ataupun hal-hal yang diketahuinya. Angket dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen. Jadi, dalam menggunakan metode angket atau kuesioner instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesioner. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa angket dengan *rating scale* merupakan sebuah pernyataan tertulis yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tindakan-tindakan (diantaranya, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju).

Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. *Skala likert*, juga disebut sebagai suatu skala yang berisi pernyataan-pernyataan yang dapat mengekspresikan sikap psikologi. Proses skoring alternatif pilihan jawaban pada tiap pernyataan mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*)

ditransformasikan ke dalam bentuk angka dengan cara memberikan skor pada tiap jawaban yang dipilih. Semakin tinggi skor yang dicapai orangtua berarti semakin tinggi pula ketrampilan sosial anak yang dipengaruhi *attachment* dan status sosial ekonomi.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari angket *attachment* dan angket keterampilan sosial.:

a. Instrumen *attachment*

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh gambaran pola kelekatan antara orangtua dengan anak mereka diperoleh. Berdasarkan dimensi-dimensi dari teori kelekatan John Bowlby (1978). Teori ini memiliki 3 dimensi, diantaranya dimensi pola kelekatan aman (*secure*) dijabarkan dalam enam indikator; pola kelekatan cemas melawan (*Anxious-Resistant Attachment*) dijabarkan dalam empat indikator; pola kelekatan cemas menghindar (*Anxious-Avoidant Attachment*) yang dijabarkan dalam tiga indikator. Setiap indikator dikembangkan dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat favorabel yang merupakan suara terbanyak yang bersifat menguatkan hipotesis penelitian yang diperoleh oleh responden dalam pengambilan data. Dimensi-dimensi pada instrumen ini diadaptasi dari teori kelekatan John Bowlby (1978) dalam Eliasa, (2011), sedangkan indikator dan item pernyataan dibuat sendiri oleh peneliti dengan cara menurunkan dimensi yang telah ada. Kisi-kisi dari instrumen *attachment*, sebagai berikut :

Tabel 1.
Kisi-kisi *attachment*

Aspek	Indikator
Kelekatan aman (<i>secure attachment</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain. 2. Dapat mengeksplorasi lingkungan. 3. Penuh akan kasih sayang 4. Cepat bersahabat. 5. Mempunyai motivasi yang tinggi 6. Memiliki respon yang baik.
Pola kelekatan cemas melawan (<i>anxious-resistant attachment</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa tidak diperhatikan 2. Tidak suka membantu 3. Tidak percaya diri 4. Tidak bisa memperhatikan orang lain
Pola kelekatan cemas menghindar (<i>anxious-avoidant attachment</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa takut ditinggalkan. 2. Sering menghindar dari orang lain. 3. Memiliki pendirian yang kurang.

Pada instrumen terhadap pola kelekatan (*attachment*) ini terdapat 100 pernyataan, skala tersusun dari item-item yang ditampilkan dalam bentuk skala *likert* dengan rentang skala 4. Item tersebut berupa pernyataan positif dan negatif. Adapun skor untuk pernyataan positif adalah sebagai berikut : 4 untuk Hampir tidak pernah, 3 untuk Jarang, 2 untuk Sering, dan 1 untuk Hampir selalu sedangkan untuk pernyataan negatif adalah sebagai berikut : 1 untuk Hampir tidak pernah, 2 untuk Jarang, 3 untuk Sering, dan 4 untuk Hampir selalu. Responden akan diminta untuk menyatakan setuju atau tidaknya terhadap setiap pernyataan yang dilakukan dalam empat kategori jawaban, yaitu :

Tabel 2.
Pedoman Penilaian Angket

No	Alternatif pilihan	Skor	
		Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
1.	Hampir tidak pernah	4	1
2.	Jarang	3	2
3.	Sering	2	3
4.	Hampir selalu	1	4

b. Instrument keterampilan sosial

Indikator keterampilan sosial didasarkan pada Merrell (1994:4), keterampilan sosial meliputi beberapa aspek yaitu kerjasama sosial, interaksi sosial dan kemandirian sosial. Keterampilan sosial diukur menggunakan Preschool and Kindergarten Behavioral Scale/PKBS skala

A. Kisi-kisi dari instrumen pola ketrampilan sosial, sebagai berikut :

Tabel 3.
Kisi-kisi keterampilan sosial

Aspek	Indikator
Kerjasamasosial	1. Taat pada aturan 2. Taat pada orang tua/pengasuh/guru
Interaksi sosial	1. Menjalin persahabatan 2. Menjaga persahabatan
Kemandirian sosial	1. Percaya diri 2. Ketegasan positif saat berinteraksi dengan teman

Pada instrumen terhadap keterampilan sosial yang ditampilkan dalam bentuk skala *likert* dengan rentang skala 4. Item tersebut berupa pernyataan positif. Adapun skor untuk pernyataan positif adalah sebagai berikut : 4 untuk Hampir tidak pernah, 3 untuk Jarang, 2 untuk Sering, dan 1 untuk Hampir selalu sedangkan untuk pernyataan negatif adalah sebagai berikut : 1 untuk Hampir tidak pernah, 2 untuk Jarang, 3 untuk

Sering, dan 4 untuk Hampir selalu. Responden akan diminta untuk menyatakan setuju atau tidaknya terhadap setiap pernyataan yang dilakukan dalam empat kategori jawaban, yaitu :

Tabel 4.
Pedoman Penilaian Angket

No	Alternatif pilihan	Skor	
		Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
1.	Hampir tidak pernah	4	1
2.	Jarang	3	2
3.	Sering	2	3
4.	Hampir selalu	1	4

G. Uji instrument

Uji instrumen terhadap pola kelekatan dan konsep diri akan dilakukan kepada 30 orang responden, namun sebelumnya dilakukan terlebih dahulu *expert judgment* terhadap instrumen. Setelah melakukan *expert judgment*, selanjutnya instrumen di uji cobakan kepada 30 responden dan hasilnya diolah untuk kemudian dilakukan uji reliabilitas. Adapun hasil dari uji validitas dan reliabilitas adalah sebagai berikut :

1. Validitas

Validitas isi adalah validitas yang dilakukan melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment*. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah “sejauh mana item-item dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur” atau “sejauh mana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur” (Azwar, 2010:74). Untuk melakukan validitas isi, peneliti meminta bantuan kepada beberapa ahli dalam bidang perkembangan.

Validasi isi pada penelitian ini dilakukan melalui proses review dari empat validator yaitu Dra. Lilis Madyawati, M. Si, Khusnul laely M.Pd selaku dosen FKIP UMMgl, Aning Azahra, M.A selaku dosen Psikologi UMMgl dan Umi Hidayah, S.Pd Selaku Kepala TK Mardisiwi Kaliboto. Hasil validasi isi oleh para ahli tersebut menghasilkan beberapa masukan diantaranya dalam membuat pernyataan bahasa yang digunakan harus mudah dipahami oleh responden dan tidak bermakna ganda, dari 100 item sebaiknya dikurangi jumlahnya karena tingkat konsentrasi responden saat mengisi angket tidak dapat bertahan lama serta ejaan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman responden

2. Reliabilitas

Dalam pendekatan kuantitatif, reliabilitas dilakukan dengan cara mencari harga reliabilitas instrumen, dimana instrumen terlebih dahulu diuji cobakan dan data hasil uji coba ini dihitung secara statistik dengan menggunakan beberapa formula statistik. Azwar (2010:76) menambahkan, bahwa realibilitas berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Dalam penelitian yang dilakukan, penghitungan reliabilitas menggunakan pendekatan *Alpha Cronbach*. Instrumen dikatakan reliabel jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5%.

H. Prosedur penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa prosedur pelaksanaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan Waktu Penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di TK Mardisiwi Kaliboto Kabupaten Purworejo, tahun ajaran 2018/2019 dengan subyek penelitian sebanyak 30 orang tua.

b. Persiapan materi penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan materi penelitian. Materi tersebut berupa hal-hal yang berkaitan dengan komponen *Attachment*, status sosial dan keterampilan sosial.

c. Persiapan dan penyusunan instrumen penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket. Angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket *attachment* dan keterampilan sosial.

d. Uji coba instrumen penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji coba terpakai hal ini dikarenakan minimnya jumlah responden dan keterbatasan waktu. Uji coba ini dilakukan pada 30 responden yaitu orang tua murid TK Mardisiwi Kaliboto.

e. Uji validasi data

Validasi menunjukkan tingkat keshahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang tidak valid memiliki validitas rendah. Instrumen dikatakan valid ketika mampu mengukur berdasarkan analisis kebutuhan.

f. Uji reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterhandalan yaitu dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji statistik yang digunakan untuk menunjukkan reliabel instrumen dengan menggunakan uji statistik *Alpha Cronbach's*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Alpha Cronbach's* $>0,05$.

g. Hasil uji coba instrumen

Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilaksanakan pada 30 responden orang tua murid TK Mardisiwi Kaliboto.

a). *Instrument Attachment*

Pada uji validitas instrumen *attachment* menggunakan rumus *Product moment* dan selanjutnya diolah dengan menggunakan bantuan SPSS 24.0. Kriteria keshahihan item bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dari responden yang berjumlah 30 maka diperoleh r_{tabel} 0,361. Jadi item angket dinyatakan valid apabila memiliki nilai korelasi lebih dari 0,361. Dari 87 item yang diujikan, terdapat 47 item valid dan 40 item tidak valid atau gugur. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.
Uji Validasi :

No Item	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	0.361	0.601	Valid
2	0.361	0.364	Valid
3	0.361	-0.075	Tidak valid
4	0.361	0.453	Valid
5	0.361	0.536	Valid
6	0.361	0.711	Valid
7	0.361	0.502	Valid
8	0.361	0.630	Valid
9	0.361	0.711	Valid
10	0.361	0.502	Valid
11	0.361	0.630	Valid
12	0.361	0.087	Tidak valid
13	0.361	0.536	Valid
14	0.361	0.711	Valid
15	0.361	0.502	Valid
16	0.361	0.630	Valid
17	0.361	0.126	Tidak valid
18	0.361	0.057	Tidak valid
19	0.361	0.626	Valid
20	0.361	0.139	Tidak valid
21	0.361	0.654	Valid
22	0.361	0.597	Valid
23	0.361	0.711	Valid
24	0.361	0.502	Valid
25	0.361	0.630	Valid
26	0.361	0.426	Valid
27	0.361	0.464	Valid
28	0.361	0.526	Valid
29	0.361	0.711	Valid
30	0.361	0.502	Valid
31	0.361	0.630	Valid
32	0.361	0.360	Tidak valid
33	0.361	0.095	Tidak valid
34	0.361	0.601	Valid
35	0.361	0.364	Valid
36	0.361	0.711	Valid
37	0.361	0.502	Valid
38	0.361	0.630	Valid
39	0.361	0.061	Tidak valid
40	0.361	0.269	Tidak valid

41	0.361	0.015	Tidak valid
42	0.361	0.711	Valid
43	0.361	0.496	Valid
44	0.361	0.656	Valid
45	0.361	0.087	Tidak valid
46	0.361	0.536	Valid
47	0.361	0.141	Tidak valid
48	0.361	-0.156	Tidak valid
49	0.361	0.673	Valid
50	0.361	0.126	Tidak valid
51	0.361	0.057	Tidak valid
52	0.361	0.626	Valid
53	0.361	0.139	Tidak valid
54	0.361	0.654	Valid
55	0.361	0.597	Valid
56	0.361	0.129	Tidak valid
57	0.361	0.271	Tidak valid
58	0.361	0.583	Valid
59	0.361	0.426	Valid
60	0.361	0.464	Valid
61	0.361	0.180	Tidak valid
62	0.361	0.179	Tidak valid
63	0.361	0.203	Tidak valid
64	0.361	-0.183	Tidak valid
65	0.361	0.241	Tidak valid
66	0.361	-0.183	Tidak valid
67	0.361	0.163	Tidak valid
68	0.361	0.654	Valid
69	0.361	0.597	Valid
70	0.361	0.129	Tidak valid
71	0.361	0.293	Tidak valid
72	0.361	-0.102	Tidak valid
73	0.361	0.074	Tidak valid
74	0.361	0.415	Valid
75	0.361	0.263	Tidak valid
76	0.361	0.199	Tidak valid
77	0.361	0.395	Valid
78	0.361	0.203	Tidak valid
79	0.361	0.067	Tidak valid
80	0.361	0.049	Tidak valid
81	0.361	0.151	Tidak valid
82	0.361	0.303	Tidak valid
83	0.361	0.133	Tidak valid
84	0.361	0.420	Valid

85	0.361	-0.198	Tidak valid
86	0.361	-0.108	Tidak valid
87	0.361	0.042	Tidak valid

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen dengan uji statistik *Alpha Cronbach's* pada *SPSS versi 24.0 for windows*, maka diperoleh hasil reliabilitas sebesar 0,961, $r_{Alpha} > 0,60$ sehingga instrumen dikatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

b). Instrumen Keterampilan Sosial

Instrumen PKBS yang dikembangkan Merrel (1994) telah mengalami proses validitas. Merrel melakukan proses validitas isi melalui proses *judgement* oleh para ahli pendidikan anak usia dini. Nilai Validitas konstruk dari PKBS Skala A yang dilakukan oleh Merrel menggunakan *person product moment*. Adapun nilai korelasi dari Skala A memiliki nilai terendah 0.31 dan nilai tertinggi 0.73. Dalam hal ini, seluruh item dalam Skala A tervalidasi karena memiliki validitas konstruk lebih dari 0.30 yang tidak kurang dari nilai kritis 0.30 dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Nilai validitas item PKBS Skala A yang diperoleh oleh Merrel berkisar antara 0.84 sampai 0.97 artinya instrumen ini memiliki kekuatan dan kemandirian yang baik.

Instrumen PKBS yang dikembangkan oleh Merrel memiliki beberapa nilai realibilitas, yaitu tingkat realibilitas internal conditency yang diperoleh Merrel dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Standar Error of Measurment* (SEm). Nilai SEm yang diperoleh memiliki arti bahwa PKBS Skala A memiliki tingkat kesalahan yang

relatif kecil. Artinya instrumen ini memiliki kemungkinan yang rendah dalam melakukan kesalahan pengukuran dan hasil pengukurannya dapat dipercaya. Nilai reliabilitas diperoleh dengan cara mengujicobakan instrumen beberapa kali pada sampel penelitian. Instrumen dan sampel penelitian yang digunakan sama, namun waktu pengambilan datanya berbeda. Nilai realibilitas diukur dari koefisiensi korelasi anantara percobaan pertama dengan yang berikutnya.

Test retest digunakan untuk melihat konsistensi dari skor atau nilai pokok dari waktu ke waktu sehingga sering disebut stability. Adapun nilai reliabilitas test retest instrumen PKBS Skala A yang digunakan Merrel yang sampelnya terdiri dari 85 anak prasekolah, pengujian pertama dilakukan pada minggu ketiga dan pengujian keduanya dilakukan setelah tiga bulan dengan nilai skala S 0.58-0.69 dengan simpulan bahwa seluruh item memiliki nilai korelasi yang signifikan karena $p < 0.001$.

Instrumen PKBS Skala A yang digunakan oleh Merrel melakukan pengujian realibilitas interrater sebanyak dua kali dengan sampel yang berbeda. Adapun hasilnya adalah pengujian pertama dengan sampel 85 anak prasekolah dengan nilai skala A antara 0.36 dan 0.61. pengujian kedua dilakukan dengan jumlah sampel 102 anak prasekolah dengan nilai Skala A antara 0.20 sampai 0.57. berdasarkan pengujian ini, nilai realibilitas interrater dalam skala ini memiliki koefisien yang signifikan karena $p < 0.01$; $p < 0.001$.

2. Pelaksanaan penelitian

Peneliti mengadakan penelitian berupa penyebaran angket pada di TK Mardisiwi Kaliboto pada bulan Januari 2019 tahun ajaran 2018/2019. Peneliti memberikan angket *attachment* dan keterampilan sosial pada responden orang tua murid.

I. Metode Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui data pada setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Shapiro-wilk*. Analisis data ini dilakukan menggunakan bantuan program komputer *SPSS versi 24 for windows*. Kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan data distribusi yang diperoleh pada tingkat signifikansi 5%, yaitu : 1) jika $sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal, 2) jika $sig < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui garis regresi antar variabel bebas dan variabel terikat membentuk garis linier atau tidak. Data yang diukur adalah angket *attachment*, data status sosial dan angket keterampilan sosial. Analisis data ini dilakukan menggunakan bantuan program komputer *SPSS versi 24 for windows*. Kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan data distribusi yang

diperoleh pada tingkat signifikansi 5%, yaitu : 1) jika $sig > 0,05$ maka distribusi data yang diteliti bersifat liner, 2) jika $sig < 0,05$ maka distribusi data yang diteliti tidak bersifat liner.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas untuk mengetahui homogen atau tidaknya suatu varian dari beberapa variasi. Uji homogenitas ini digunakan untuk bahan acuan dalam menentukan keputusan uji statistik. Analisis data ini dilakukan menggunakan bantuan program komputer *SPSS versi 24 for windows*. Kriteria pengambilan keputusan uji homogenitas, yaitu : 1) jika $sig > 0,05$ maka dikatakan varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama/homogen, 2) jika $sig < 0,05$ maka dikatakan varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama/tidak homogen.

2. Uji Hipotesis

Setelah melalui uji prasyarat, jika data dikatakan normal, linier dan homogen maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan statis parametrik dengan bantuan *SPSS versi 24 for windows*.

a. Regresi sederhana

Uji regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat, terdapat korelasi yang signifikan atau tidak. Maka untuk mengetahui korelasi *attachment* (X1) dengan keterampilan sosial (Y) dan korelasi status sosial (X2) dengan keterampilan sosial (Y) menggunakan uji regresi sederhana.

b. Regresi berganda

Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel serta serentak, antara variabel independent dan dependent yaitu korelasi antara *attachment* (X1) dan status sosial (X2) dengan keterampilan sosial (Y).

BAB V.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mendapatkan simpulan sebagai berikut :

1. Terdapat korelasi dan signifikan antara *attachment* dengan keterampilan sosial dengan prosentase hubungan sebesar 25 %.
2. Terdapat korelasi dan signifikan antara status sosial ekonomi dengan keterampilan sosial anak dengan prosentase hubungan sebesar 22,3 %.
3. Banyak faktor yang berhubungan dengan keterampilan sosial, dalam penelitian ini terdapat korelasi dan signifikan antara *attachment* dan status sosial ekonomi dengan keterampilan sosial dengan prosentase hubungan sebesar 53,3 % dan 46,7 % dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi anak, jenis kelamin, usia, jumlah saudaradan struktur keluarga.
4. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *attachment* dan status sosial dengan ketrampilan sosial anak.. Berdasarkan hal tersebut, sekolah dapat melaksanakan program *parentin education* dengan memberikan penyuluhan kepada orang tua murid terkait dengan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan ketrampilan sosial anak. Melalui program tersebut, diharapkan keberfungsian keluarga dapat ditingkatkan. Dengan memberikan secure attachment yang didukung dengan status sosial ekonomi sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran agar :

1. Bagi orang tua hendaknya membentuk pola *secure attachment* dengan anak. Pola *secure attachment* antara orangtua dan anak tidak hanya berdampak positif dalam perkembangan anak, namun juga dapat membentuk keterampilan sosial anak.
2. Bagi orang tua dengan status sosial ekonomi rendah harus tetap memberikan *secure attachment*, saat anak merasa nyaman maka anak akan dengan mudah mengembangkan keterampilan sosialnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya supaya lebih jeli dan teliti untuk mengkaji permasalahan maupun variabel yang hendak di angkat dalam penelitian. Keterampilan sosial tidak hanya berkorelasi dengan *attachment* dan status sosial ekonomi orang tua, namun bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain misalnya interaksi anak dengan lingkungan, kondisi anak, jenis kelamin dan struktur keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bobbitt, K. C., & Gershoff, E. T. 2016. Chaotic experiences and low-income children's social-emotional development. *Children and Youth Services Review*, 70, 19–29.
- Cartledge & Milburn. 1995. *Teaching Social Skills to Children and Youth*. Massachusetts : Allyn & Bacon.
- Chen, Y., Zhu, L., & Chen, Z. 2013. Family income affects children's altruistic behavior in the dictator game. *PLoS ONE*, 8(11), 1–8. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0080419>
- Chika, Annisa. 2015. *Hubungan antara kelekatan orang tua anak terhadap kecerdasan moral anak*. <https://psychology.binus.ac.id>. diakses tanggal 03 Februari 2018.
- Deckers, T., Falk, A., & Schildberghörish, H. 2015. How Does Socio-Economic Status Shape a Child ' s How Does Socio-Economic Status Shape a Child ' s Personality ?, (8977).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Eliasa, E. I. 2011. *Pentingnya Kelekataan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Elizabeth B. Hurlock. 2005. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Feeney, J. & Noller, P. 1996. *Adult Attachment*. Thousand Oaks : SAGE Publications
- Horton, P. B. dan Hunt, C. L. 1992. *Sosiologi*. Jilid 1. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Ida Bagoes Mantra. 2009. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Liebling A. 2004. Prison officers, policing and the use of discretion. *Theoretical Criminology*.4:333-357
- Maftukhah.2007. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Geografi*. Skripsi Siswa Kelas VIII SMP N 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES (skripsi tidak diterbitkan)
- Maulanski, 2017. *Definisi kelekatan-Attachment: Variabel Psikologi*. <https://psikologihore.com>. Diakses tanggal 05 Mei 2018
- Merrell, K. W. 1994. *Preschool and Kindergarten Behavior Scales*. Test Manual. ERIC.
- Mulder, J and Melis, M. 2008, *Development and Biological Testing of a Hydroxyapatite Gelatin Nanocomposite*, Research Protocol, UMC St.Radboud Tandheelkunde Biomaterialen, Nijmegen, 3-4.
- Mu'tadin, Z. 2002. Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja. <http://www.e-psikologi.com>. Diakses tanggal 03 November 2018
- Moeslichatoen R. 2004. Metode Pengajaran Di Taman Kanak –Kanak. Jakarta: PT Asdi Mahasaty
- Ninawati, Fransisca Iriani. 2005. *Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Muda Ditinjau dari Pola Attachment*. Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta.
- Nora, M. 2015. “Pengaruh Kelekatan dan Harga Diri terhadap Kemampuan Bersosialisasi anak” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Vol. 9 Edisi 2. Hlm. 384.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. 2001. *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Patmonodewo, S. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peter Salim. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern Inggris Perss
- Prastika, D. 2015. Hubungan Antara Attachment Yang Diberikan Orangtua Dengan Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di

Kawasan Bandungan Semarang. (Skripsi). Semarang (ID). Universitas Negeri Semarang.

Rubin, K. H., Bukowski, W. & Parker, J. G. 1999. *Peer interactions, relationship & groups*. New York : John Wiley and Sons, Inc.

Soekanto, Soerjono. 2001. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sulasih. 2010. *Penerapan Metode Out Door Study untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar IPS siswa kelas V di SDN Talun 02 Tahun Pelajaran 2009/ 2010*” Skripsi UT

Tim Siswapedia. 2018. *Pengertian Status Sosial & Contoh Status Sosial..* Diakses tanggal 02 November 2018

Waemala. 2010. Dampak perbedaan status sosial ekonomi. www.waemala.blogspot. Diakses 24 Januari 2019